

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA TOKOH DALAM CERPEN *HARGA SEORANG PEREMPUAN* KARYA OKA RUSMINI: ANALISIS BENTUK PELANGGARAN MAKSIM TUTURAN TOKOH DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI MATERI AUTENTIK PEMBENTUKAN KARAKTER

Yosi Wulandari

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Yosiwulandari43@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal berikut. Pertama, pelanggaran prinsip kesatuan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini. Kedua, ketidaksantunan tokoh dalam karya sastra sebagai materi autentik pembentuk karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan data penelitian adalah tindak tutur tokoh yang tergolong bentuk ketidaksantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini dari tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini dalam kumpulan cerpen berjudul *Sagra*. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tuturan tokoh yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa dengan menerapkan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini terlihat pada dua tokoh yaitu Ibu Pembesar dan Perempuan muda. (2) Analisis ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra dapat dijadikan materi autentik dalam pembelajaran sastra di sekolah karena peserta didik dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, pelanggaran maksim, cerpen, pembentukan karakter,*

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan salah satu aspek komunikasi yang memiliki makna signifikan dalam kehidupan manusia. Berbahasa pun memungkinkan manusia untuk menjalin hubungan dan kerjasama. Jadi, dengan adanya kemampuan berbahasa manusia dapat menyampaikan dan menerima pesan atau informasi dari atau kepada orang lain.

Sebagai proses komunikasi, berbahasa membutuhkan ilmu karena akan menentukan sikap dan makna dari tuturan yang disampaikan. Hal itulah yang menyebabkan bahasa dapat digunakan manusia untuk bertukar pengalaman dengan sesama manusia. Oleh karena itu, bahasa menunjukkan tingkat kepentingannya dalam kehidupan manusia, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana berpikir. Dengan demikian, hukum berkomunikasi yang menuntun manusia santun dalam berbicara diharapkan dapat terwujud.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan aturan yang disepakai bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam penyampaian informasi kepada lawan tutur, seseorang perlu memerhatikan norma-norma budaya yang ada dalam

masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat akan memberikan nilai negatif kepada orang lain jika tata cara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati masyarakat atau dapat dicap sebagai orang yang tidak berbudaya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Leech (1993:206) menyatakan ada enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Keenam maksim tersebut terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim tersebut memiliki batas kesantunan yang jelas sehingga mudah untuk diterapkan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan ini bersifat umum karena derajat kesantunan seseorang ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan sehingga derajat kesantunan akan berbeda pada setiap latar sosial pertuturan.

Karya sastra sebagai salah satu hasil karya imajinatif pengarang tidak lepas dari kenyataan objektif yang berlangsung pada masyarakat. Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra bergenre prosa melingkupi sebagian kisah kehidupan manusia dengan segala masalahnya. Pemanfaatan unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya prosa diperlukan secara baik sehingga melahirkan karya yang hidup.

Bahasa merupakan media penyajian karya sastra yang utama. Bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan penggunaan bahasa dalam karya nonsastra. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa imajinatif yang digunakan sesuai dengan tema yang ingin disuguhkan oleh pengarang kepada pembaca. Welles dan Warren (1990:15) menegaskan bahasa dalam karya sastra dikenal penuh asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarang sehingga memberikan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembaca. Dengan demikian, sebagai sistem tanda, bahasa digunakan oleh pengarang untuk menafsirkan segala sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar diri pengarang.

Berdasarkan konsep bahasa dalam karya sastra tidak dapat dinyatakan bahwa karya sastra yang menggunakan gaya bahasa *sarkasme*, *sinisme*, atau bahasa-bahasa yang dianggap tabu di masyarakat tidak dapat digolongkan sebagai ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra lebih kepada suatu bentuk tinjauan tuturan tokoh yang sengaja dihadirkan pengarang di dalam cerita untuk dijadikan materi pembelajaran sebagai penanaman karakter bagi pembaca. Oleh karena itu, dalam kajian ini perlu dilakukan analisis “Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini: Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh dalam Karya Sastra sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini. (2) Menjelaskan ketidaksantunan berbahasa tokoh dalam karya sastra sebagai materi autentik pembentukan karakter.

Ketidaksantunan berbahasa berarti melanggar norma kesantunan yang disepakati oleh masyarakat. Hal itu disebabkan karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang dibuat manusia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi seseorang perlu patuh terhadap aturan yang telah disepakati agar tidak dianggap melanggar aturan.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang dipelajari mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa adalah teori Brown and Levinson (1978) dan teori

Leech (1993). Kedua terori tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu menjawab pertanyaan mengapa “Prinsip Kerjasama”. Teori kesantunan berbahasa secara ringkas menurut Brown dan Levinson (1987) berkisar pada nosi muka. Artinya, semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti yang tidak sebenarnya/kiasan) dan muka itu perlu dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Brown dan Levinson menyatakan juga bahwa muka tersebut terdiri atas dua muka, yaitu muka negatif dan muka positif.

Leech (1993:206) menyatakan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut terbagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Leech (1993:206) menjelaskan maksim kearifan menuntut penutur meminimalkan kerugian bagi orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kearifan menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi terhadap orang lain. Dengan demikian, jika maksim kearifan tidak diperhatikan dalam proses komunikasi berarti dinyatakan penutur tidak mematuhi norma kesantunan berbahasa.

Leech (1993:206) menyatakan maksim kedermawanan menghendaki penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan memiliki kesamaan dengan maksim kearifan, yaitu sama-sama menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan untung-rugi. Akan tetapi, maksim kedermawanan lebih menjelaskan tingkat kesantunan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, jika maksim ini juga dilanggar dalam proses komunikasi berarti penutur tidak santun dalam berbahasa.

Leech (1993:207) menjelaskan bahwa maksim pujian menuntut penutur meminimalkan cacian kepada orang lain atau memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik tidaknya penilaian terhadap orang lain. Oleh karena itu, dianggap melanggar maksim pujian apabila tidak mementingkan penilaian baik terhadap orang lain atau dianggap tidak santun dalam berbahasa.

Leech (1993:207) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu, ketidaksantunan dalam berbahasa akan terlihat apabila penutur melanggar maksim ini dalam bertutur.

Leech (1993:207) menjelaskan maksim kesepakatan menghendaki agar penutur dan petutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kesepakatan lebih menekankan pada hubungan antara penutur dan petutur dalam berkomunikasi sehingga terbentuk kesantunan dalam berbahasa. Pelanggaran dalam hal ini menunjukkan adanya ketidaksantunan dalam berbahasa.

Leech (1993:207) menyatakan bahwa maksim simpati mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada petuturnya. Apabila petutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, sudah sepantasnya penutur menyampaikan rasa belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Memerhatikan kesimpatian kepada petutur merupakan bentuk kesantunan dalam berbahasa sehingga apabila melanggar maksim ini dinyatakan penutur tidak santun dalam berbahasa.

Kriteria kesantunan dari keenam maksim tersebut menurut Leech dapat ditaati sampai batas-batas tertentu dan tidak ditaati sebagai kriteria kesantunan yang absolut. Kriteria kesantunan tersebut bergantung pada latar sosial dan konteks tuturan. Leech (1993:126) menyatakan bahwa kesantunan dapat dibedakan menjadi kesantunan mutlak dan kesantunan relatif. Kesantunan mutlak dipandang sebagai ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Di kutub negatif ada kesantunan negatif berupa cara untuk mengurangi tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Sementara itu, pada kutub positif terdapat kesantunan positif berupa cara untuk memaksimalkan tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi-situasi tertentu. Misalnya, ungkapan seperti "*tolong keluar*" tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun daripada bentuk "*bisakah anda keluar?*". Hal tersebut bisa terjadi tergantung pada konteks tuturan dan cara penutur bertutur.

Sehubungan dengan hal tersebut, Leech (1993:204) menambahkan bahwa tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban penutur. Leech (1993:204) membuktikan pernyataannya melalui contoh dari Jennifer Thomas berikut.

"Andaikan seorang penumpang meminta kepada sopir supaya berhenti di sebuah pemberhentian bis. Tindak ujar ini tidak membutuhkan banyak sopan santun karena memang menjadi pekerjaan sopir untuk menurunkan dan menaikkan penumpang di pemberhentian bis. Namun andaikan penumpang meminta kepada sopir agar berhenti di muka rumah penumpang yang tidak ada pemberhentian bisnya. Dalam hal ini penumpang membutuhkan banyak tindak sopan santun dan perilaku lainnya seperti minta maaf dan memberi penjelasan".

Contoh di atas menunjukkan bahwa hak dan kewajiban juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan. Penumpang yang menyuruh sopir untuk berhenti di halte bus masih dianggap santun karena sudah merupakan tugas atau kewajiban sopir bus. Namun, akan menjadi tidak santun jika penumpang tersebut menyuruh sopir bus untuk berhenti di depan rumah yang tidak memiliki halte bus.

Selanjutnya, menentukan ketidaksantunan berbahasa dapat dilihat dari pemarkah kesantunan berbahasa. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur sangat bervariasi. Pranowo (2009:9) menyatakan ada lima unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa sebagai berikut.

- **Pemakaian diksi yang tepat**
Pemilihan kata atau diksi yang tepat saat bertutur dapat menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Diksi yang santun memiliki beberapa pendapat, yaitu nilai rasa kata terasa halus bagi petutur, persepsi petutur yang merasakan diposisikan terhormat dan memiliki tujuan menghormati petutur serta menciptakan komunikasi yang santun dan menjaga harkat serta martabat penutur.
- **Pemakaian gaya bahasa yang santun**
Pemakaian gaya bahasa yang santun dalam menciptakan komunikasi yang baik memang tidak mudah, namun jika penutur mampu mewujudkannya merupakan wujud seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan.
- **Pemakaian struktur yang baik dan benar**
Pemakaian struktur kalimat yang baik dan benar pada saat bertutur akan mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun. Hal ini sangat berhubungan

dengan situasi dan konteks tuturan.

- Penggunaan kata sapaan penghormatan
Penggunaan ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain seperti kata sapaan *ibu, bapak, saudara, adik, kakak*, dan sebagainya.
- Panjang pendek tuturan
Semakin panjang sebuah tuturan dianggap semakin santun tuturan dan sebaliknya, semakin pendek tuturan akan cenderung semakin tidak santun. Panjang pendeknya tuturan ini dimaksudkan juga sesuai dengan konteks tuturan.

Ketidaksantunan berbahasa tidak terjadi begitu saja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk tuturan yang tidak santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) mengatakan ada tujuh faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (a) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) sengaja menuduh mitra tutur, (d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan (e) sengaja memojokkan mitra tutur. Selain kelima faktor tersebut, terdapat faktor (f) kedudukan/jabatan di dalam persidangan dan (g) menyembunyikan informasi yang dapat merugikan penutur dan orang lain".

Berdasarkan konsep ketidaksantunan berbahasa tersebut, wujud ketidaksantunan berbahasa dapat diketahui dari bentuk pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal maupun nonverbal. Bentuk ketidaksantunan berbahasa secara verbal dapat diketahui berdasarkan penggunaan bahasa di dalam proses pertuturan. Namun, bentuk ketidaksantunan berbahasa secara nonverbal dapat dikaji menggunakan teori peristiwa tutur dan konteks tutur.

Yule (2006:99) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat penutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Dalam arti lain, peristiwa tutur adalah peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dan petutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit.

Selain itu, dalam peristiwa tutur, peran penutur dan petutur dapat bergantian. Pihak yang tadinya menjadi pendengar atau petutur, setelah mendengar dan memahami ujaran yang disampaikan penutur akan beraksi melakukan tuturan sebagai penutur. Sebaliknya, yang awalnya menjadi penutur dapat berganti peran sebagai petutur. Sehubungan dengan hal tersebut, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) mengemukakan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

S : *Setting and Scene*- tempat dan suasana tindak tutur dilakukan.

P : *Participant*- para peserta pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur.

E : *End*, tujuan tindak tutur.

A : *Act*-suatu peristiwa dimana seorang penutur sedang mempergunakan kesempatan bertuturnya.

K : *Key*- nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan dan cara mengemukakan tindak tutur.

I : *Instrument*-alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.

N : *Norm*- permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta tindak tutur.

G : *Genre*- jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan.

Tarigan (1990:35) menjelaskan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Artinya, Konteks tutur merupakan hal-hal yang mendukung untuk memaknai suatu tuturan. Oleh karena itu, konteks tutur memiliki peran vital dalam komunikasi karena merupakan penentu makna suatu tuturan.

Parret (dalam Andianto dan Rijadi, 2010:35--36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (a) konteks kontekstual, (b) konteks eksistensial, (c) konteks situasional, (d) konteks aksional, dan (e) konteks psikologis. Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dengan suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknis perwujudan dan perkembangan tokoh dalam suatu cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai tokoh pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampaian pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya adalah tokoh rekaan, tokoh yang tak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu. Artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang yang muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti

terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain. Misalnya, dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:24), penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data penelitian adalah tindak tutur tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini. Sumber data penelitian ini dari tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini dalam kumpulan cerpen berjudul *Sagra*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pencatatan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini. Kedua, mengidentifikasi tuturan tokoh berdasarkan maksim kesantunan berbahasa. Ketiga, menganalisis hasil identifikasi berdasarkan teori Borwn dan Levinson serta Leech. Keempat, menyimpulkan hasil analisis data sebagai materi autentik pembentuk karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Tokoh dalam Cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut dapat dijabarkan hasil penelitian berupa pelanggaran prinsip kesantunan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini.

**Tabel Analisisn Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Tokoh
 Cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini**

Nama Tokoh	Tuturan Tokoh	Konteks Tuturan	Prinsip Kesantunan
Ibu Pembesar	1. “Kau taruh di mana sepatu bermerek Italia, hadiah dari Nyonya Dubes minggu lalu” (hal. 27)	Ibu pembesar itu bertutur sambil berteriak di kamarnya sampai Bapak Pembesar pindah tidur ke ruang tamu sambil memeluk guling. Tuturan ini ditujukan kepada pelayanan perempuan	Melanggar Maksim Kerendahan hati
	2. “Cepat sedikit. Hari ini acaranya sangat spesial!” (hal. 28)	Tuturan ini ditujukan kepada pelayanan perempuan	Melanggar maksim kearifan
	3. “Sudah, sudah. Sudah cukup! Coba sekarang kau berdiri di depan pintu. Aku akan berdiri di rekat jendela. Apa kau masih mencium bau alami dari tubuhku?” (hal. 28)	Ibu pembesar mendorong pelayannya.	Melanggar maksim kearifan
	4. “Apa aroma alamnya terasa?” (hal. 28)	Bertanya gusar	Melanggar Maksim Kerendahan hati
	5. “Kau rasakan bau akar-akaran?” (hal. 28)	Sambil mendelik	Melanggar Maksim Kerendahan hati

6.	“Sungguh” (hal. 28)	Tanyanya lagi sambil meyakinkan diri	Melanggar Maksim Kerendahan hati
7.	“Bagus! Berarti kosmetikku sudah mencerminkan bau Indonesia. Padahal, kau tahu parfumku hadiah dari Madame Slovsy, tamu Prancis,” (hal. 28—29)	Berkata sambil berbisik dan tersenyum penuh arti	Melanggar maksim kesepakatan
8.	“Kau benar-benar mencium bau akar-akaran pohon hutan-hutan Indonesia?” (hal. 29)	Tanyanya lagi kepada perempuan muda sambil menatap perempuan muda	Melanggar maksim kesepakatan
9.	“Hai! Sejak tadi kau diam saja! Bagaimana? Apa kurasakan bau tubuhku seperti bau akar pohon?” (hal. 29)	Tanyanya sambil menatap pelayan perempuannya tajam	Melanggar maksim kesepakatan
10.	“Sekarang kau akan terus tinggal di sini. Ibumu menitip kau di rumah ini. Baik-baik bekerja, ya?” (hal. 31)	Suara Ibu Pembesar itu keras dan bergemuruh	Melanggar maksim kesepakatan
11.	“Tugasmu menemaniku” (hal. 32)	Suaranya mirip ketua kelas menyuruh murid-murid mengucapkan salam kepada ibu guru	Melanggar maksim kerendahan hati
12.	“Aku pasti senang kau temani, kau cantik dan bersih. Tinggal sedikit poles saja, kau pasti bisa jadi perempuan terhormat. Dan tentu saja, kau bisa jadi teman yang menyenangkan.” (hal. 32)	Sambil menepuk kepala pelayan muda	Melanggar maksim pujian
13.	Hai! Kau belum jawab pertanyaanku.” (hal. 32)		Melanggar maksim kearifan
14.	“Apa lagi?” (hal. 32)		Melanggar maksim kerendahan hati
15.	“Luar biasa. Pagi ini kau mampu membuatku bahagia. Kau jujur! Kau tahu? Aku sangat memercayai penilaianmu. ...” (hal. 32)		Maksim pujian
16.	Sudahlah. Kau tidak akan mengerti. Peranku dan peranmu sebagai perempuan berbeda. Hargamu dan hargaku juga jauh berbeda. Tugasmu hanya menyiapkan pakaianku. Itu sudah cukup.” (hal. 32)	Menatap tajam	Melanggar maksim kerendahan hati
17.	“Pernahkah kau berpikir untuk jadi perempuan seperti aku?” (hal. 37)	Tanyanya was-was	Melanggar maksim kearifan
18.	“Aku yang bertanya. Bukan Kau!” (hal. 37)		Melanggar maksim kerendahan hati
19.	“Kau pernah ingin menjadi aku?” (hal. 37)	<i>ngotot</i>	Melanggar maksim kearifan
20.	“Jawablah pertanyaanku. Apa pun jawabanmu, aku senang!”	Mulai demokratis	Maksim kearifan

	(hal. 37)		
	21. “Kenapa?” (hal. 38)	Mendelik	Melanggar maksim kearifan
Pelayan Perempuan/ perempuan muda	22. “Luar biasa!” (hal. 28)	Pelayan muda berkata cepat Pelayan menarik nafas dalam-dalam dan perutnya mual	Maksim pujian
	23. “Sangat!” (hal. 28)		Maksim pujian
	24. Sungguh, Bu. Sungguh!” (hal. 28)	Sambil mangut-manggut	Maksim kedermawan
	25. “Ya” (hal. 32)	Suranya pelan	Maksim kerendahan hati
	26. “Sejak tadi saya sudah katakan, parfum Ibu luar biasa.” (hal. 32)	Pelayan berkata seperti mengeja.	Melanggar maksim kesepakatan
	27. “Hanya ibu yang pantas memiliki parfum beraroma akar pohon hutan-hutan Indonesia.” (hal. 32)		Maksim pujian
	28. “Ibu bicara apa? Saya tidak mengerti.” (hal. 32)		Maksim kerendahan hati
	29. “Ibu, Ibu mau pakai baju yang mana?” (hal. 33)	Tenang	Maksim kearifan
	30. “Kenapa Ibu bertanya seperti itu?” (hal. 37)		Maksim kerendahan hati
	31. “Maaf, Ibu.” (hal. 37)		Maksim kerendahan hati
32. “Saya tidak ingin jadi Ibu Pembesar.” (hal. 38)	Maksim kearifan		
33. “Ibu terlalu banyak bohong. Harga saya beda, tetapi di dunia saya tidak ada kebohongan. Saya bahagia jadi diri saya sendiri.” (hal. 38)	Melanggar maksim pujian.		

Berdasarkan analisis ketidaksantunan berbahasa tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* Karya Oka Rusmini diperoleh tuturan yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa karena melanggar prinsip kesantunan. Hasil analisis data menunjukkan secara umum tokoh Ibu Pembesar yang banyak melakukan tuturan dengan tidak memanfaatkan kesantunan berbahasa, yaitu dari dua puluh satu tuturan yang ditemukan, keseluruhannya melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran: maksim kearifan ada tujuh, maksim pujian ada dua, maksim kerendahan hati delapan, dan empat pelanggaran pada maksim kesepakatan. Tokoh perempuan muda/ pelayan muda lebih banyak menggunakan tuturan yang santun, hanya ditemukan dua tuturan yang tidak santun, yaitu satu untuk maksim kerendahan hati dan satu untuk maksim pujian.

Tokoh Ibu Pembesar dalam peristiwa tutur dan konteks merupakan tokoh yang memiliki wewenang lebih besar daripada perempuan muda dan dari segi usia juga seusia ibu bagi perempuan muda. Namun, hasil analisis menyatakan itu sebagai pelanggaran prinsip kesantunan karena dalam budaya atau norma yang berlaku sebagai perempuan bangsawan yang dianggap kata-katanya berpengaruh seharusnya menunjukkan perilaku yang baik pula kepada orang yang derajatnya lebih rendah dari dirinya. Meskipun pelayan dalam kedudukan lebih rendah dan dari usia juga seperti anak, perempuan muda adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban

yang harus dipenuhi oleh seorang majikan.

Tokoh pelayan muda atau perempuan muda dianggap melanggar maksim kesantunan karena ada dua tuturan yang ia sampaikan secara kasar dan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakoni dalam peristiwa tutur dan konteks. Misalnya pada tuturan "*Sejak tadi saya sudah katakan, parfum Ibu luar biasa.*" (hal. 32). Tuturan ini dianggap melanggar maksim kesepakatan karena sebagai mitra tutur, yang juga adalah pelayan, harus mampu memberi jawaban yang menyenangkan untuk majikan bukan berkata seolah marah sehingga tidak terjadi kesetujuan yang bermakna karena ada rasa terpaksa pada pelayan. Tuturan selanjutnya adalah ketika pelayan muda menyatakan "*Ibu terlalu banyak bohong. Harga saya beda, tetapi di dunia saya tidak ada kebohongan. Saya bahagia jadi diri saya sendiri.*" (hal. 38). Tuturan itu dianggap tidak santun karena melanggar maksim pujian. Hal ini disebabkan sebagai perempuan muda dan juga sebagai pelayan ketika ditanya oleh majikan tentang diri majikannya seharusnya merelakan diri untuk memberikan pujian bukan menyudutkan majikannya. Dengan demikian, meski sebagai manusia pelayan memiliki hak untuk menjawab secara jujur apa yang ia rasakan, tetapi konteks komunikasinya tidak tepat menggunakan kata-kata yang kurang santun.

Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Karya Sastra sebagai Meteri Autentik Pembentukan Karakter

Hasil analisis data tentang ketidaksantunan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini merupakan salah satu contoh bahwa karya sastra tercipta untuk memberikan penanaman nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Selama ini karya sastra diartikan secara sempit saja sehingga yang menikmati karya sastra hanya pembaca yang diharuskan membaca atau yang memiliki minat terhadap karya sastra. Menganalisis ketidaksantunan berbahasa tokoh pun dapat dijadikan materi autentik dalam pembelajaran sastra di kelas sekaligus memberikan penanaman karakter terhadap peserta didik.

Dalam teori, prinsip kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Leech (1993) merupakan kriteria penggunaan bahasa secara baik sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik dan hubungan yang baik pula. Memanfaatkan karya sastra untuk mengetahui tuturan masyarakat yang pada umumnya terjadi dalam kehidupan nyata dapat memberikan contoh yang nyata kepada peserta didik mengenai tuturan yang santun dan tuturan yang tidak santun. Dengan demikian, peserta didik akan mengenal bagaimana seharusnya bertutur sesuai dengan peristiwa tutur dan konteks serta hak dan kewajiban sebagai penutur dan mitra tutur atau petutur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini terlihat pada dua tokoh yaitu Ibu Pembesar yang melanggar tujuh maksim kearifan, dua maksim pujian, delapan maksim kerendahan hati, dan empat maksim kesepakatan dan Perempuan muda yang melanggar satu maksim kerendahan hati dan satu maksim pujian. Kedua, analisis ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra dapat dijadikan materi autentik dalam pembelajaran sastra di sekolah karena peserta didik dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus dan Rijadi, Arief. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Jember: Universitas Jember.
- Brown, F dan Levinson, S. 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik. Alih bahasa oleh M.D.D Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2012. “Harga Seorang Perempuan”. *Kumpulan Cerpen Sagra*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Indonesia. Terjemahan Theory of Literature. Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.